
**Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Melalui Model Pembelajaran *Problem Basic Learning* pada Siswa Kelas VII SMP N 2 Rao Selatan
Kab. Pasaman Sumatera Barat**

Fitra Harlinda; A. Octamaya Tenri Awaru; Irianti

SMP N 2 Rao Selatan Kab. Pasaman Sumatera Barat; Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Makassar Sulawesi Selatan; SMP Negeri 2 Makassar Sulawesi Selatan.
fitraharlinda7@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah penerapan model pembelajaran problem basic learning dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas VII SMP N 2 Rao Selatan. Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan subjek penelitian siswa kelas VII SMP N 2 Rao Selatan pada semester ganjil tahun pelajaran 2021/2022 yang berjumlah 25 orang. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan meliputi tes hasil belajar dan observasi. Data yang dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan analisis statistik deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan dengan dua siklus, pada siklus I rata-rata hasil belajar siswa sebesar 65, dan pada siklus II rata-rata hasil belajar siswa terjadi peningkatan menjadi 85. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan Model pembelajaran problem basic learning dapat meningkatkan hasil belajar IPS pada siswa kelas VII SMP N 2 Rao Selatan

Kata Kunci: Hasil Belajar; *Problem Basic Learning*; IPS

A. PENDAHULUAN

Undang-undang No.20 Tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak, berilmu, sehat jasmani dan rohani, cakap, kreatif, mandiri, tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman dan bertanggung jawab kepada bangsa dan Negara.[1]

Untuk mencapai tujuan di atas, seorang anak harus mengikuti pendidikan melalui jenjang formal (sekolah). Di sekolah guru merupakan salah satu pihak yang memegang peranan sangat penting untuk menjadikan seorang anak sesuai dengan tuntutan undang-undang No. 20 Tahun 2003. Berkenaan dengan hal ini, maka guru sebagai tenaga pendidik, harus memiliki kompetensi professional dibidangnya, yang pada akhirnya guru diharapkan dapat menggali potensi siswa ke arah yang optimal mencakup pengetahuan, sikap dan keterampilan.

Meningkatnya hasil belajar merupakan salah satu indikator pencapaian tujuan pendidikan yang mana hal itu tidak terlepas dari motivasi peserta didik maupun kreativitas guru dalam menyajikan suatu materi pelajaran melalui berbagai model pembelajaran untuk dapat mencapai tujuan pengajaran secara maksimal[2]. Dalam interaksi belajar mengajar, model pembelajaran di pandang sebagai salah satu unsur penting dalam rangka mencapai tujuan pengajaran. Dengan menggunakan Model Pembelajaran merupakan alat untuk mencapai tujuan pengajaran yang ingin dicapai sehingga semakin baik penggunaan model pembelajaran semakin berhasil pencapaian tujuan[3]m.

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya [4]. Sedangkan menurut Horwart Kingsley dalam bukunya Sudjana membagi tiga macam hasil belajar mengajar: (1) Keterampilan dan kebiasaan, (2) Pengetahuan dan pengarahan, (3) Sikap dan cita-cita. Hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor yakni faktor dari dalam diri siswa dan faktor dari luar diri siswa[5], [6]. Dari pendapat ini faktor yang dimaksud adalah faktor dalam diri siswa, perubahan kemampuan yang dimilikinya seperti yang dikemukakan oleh Clark dalam Sudjana menyatakan bahwa hasil belajar siswa di sekolah 70% dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan 30% dipengaruhi oleh lingkungan. Demikian juga faktor dari luar diri siswa yakni lingkungan yang paling dominan berupa kualitas pembelajaran [4].

Realita di kelas tidaklah sederhana yang kita bayangkan, guru sering melakukan suatu proses pembelajaran menerapkan teknik dan model pembelajaran yang kurang tepat sesuai dengan materi yang diajarkan. Meskipun guru tersebut sudah merasa tidak melakukan suatu kesalahan dalam proses pembelajaran. Kadang-kadang pada akhir pembelajaran guru sering jadi serba salah karena hasil proses pembelajaran yang telah dilakukan tidak mencapai hasil yang optimal sesuai yang diharapkan. Hal ini juga terjadi pada pembelajaran IPS khususnya di UPT SMP N 2 Rao Selatan Kabupaten Pasaman.

Menurut hasil observasi penulis pada pembelajaran IPS di kelas VII 1 UPT SMP Negeri 2 Rao selatan masih terdapat hasil belajar peserta didik yang sangat rendah pada materi IPS. Hal ini karena peserta didik sendiri yang bermalasan-malasan karena kurang tertarik terhadap pembelajaran yang disampaikan, siswa pasif karena pembelajaran hanya terkesan satu arah. Hal ini disebabkan guru hanya berceramah saja tanpa mengaktifkan siswa. Penggunaan model pembelajaran yang kurang tepat juga akan mempengaruhi aktivitas belajar siswa, yang akhirnya juga berpengaruh terhadap hasil belajarnya, sehingga penulis merasa perlu untuk melakukan penelitian tentang aktivitas belajar siswa ini.

Tampaknya, perlu adanya perubahan paradigma dalam menelaah proses belajar siswa dan interaksi antara siswa dan guru. Sudah seyogyanyalah kegiatan belajar mengajar juga lebih mempertimbangkan siswa. Siswa bukanlah sebuah botol kosong yang bisa diisi dengan muatan-muatan informasi apa saja yang dianggap perlu oleh guru. Selain itu, alur proses belajar tidak harus berasal dari guru menuju siswa. Siswa bisa juga saling mengajar dengan sesama siswa yang lainnnya. Bahkan, banyak penelitian menunjukkan bahwa pengajaran oleh rekan sebaya (*peer teaching*) ternyata lebih efektif daripada pengajaran oleh guru. Sistem pengajaran yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk bekerjasama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur disebut sebagai pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*). Dalam sistem ini, guru bertindak sebagai fasilitator.

Pembelajaran berbasis masalah ini bercirikan penggunaan masalah kehidupan nyata sebagai sesuatu yang harus dipelajari siswa untuk melatih dan meningkatkan ketrampilan berfikir kritis dan pemecahan masalah serta mendapatkan pengetahuan konsep-konsep penting, dimana tugas guru harus memfokuskan diri untuk membantu siswa mencapai ketrampilan mengarahkan diri. Model *Problem Based Learning* adalah model pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran siswa pada masalah autentik sehingga siswa dapat menyusun pengetahuannya sendiri, menumbuh kembangkan keterampilan yang lebih tinggi memandirikan siswa dan meningkatkan kepercayaan diri sendiri. Pembelajaran berbasis masalah penggunaannya di dalam tingkat berfikir yang lebih tinggi, dalam situasi berorientasi pada masalah, termasuk bagaimana belajar.

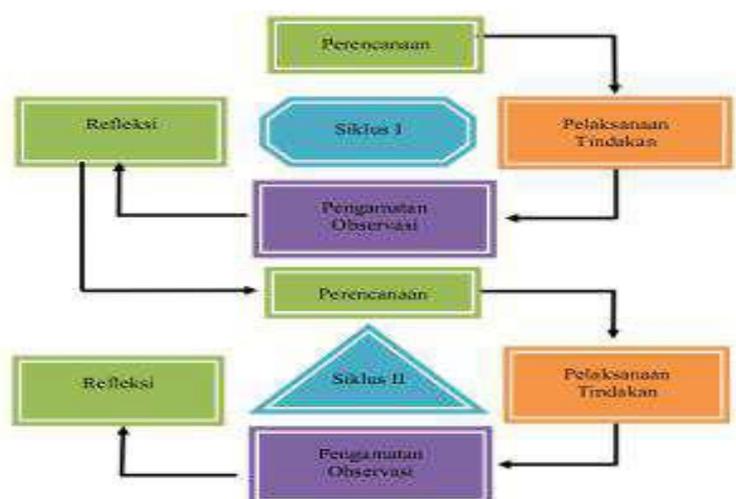
Untuk itu penulis mencoba melakukan penelitian dengan judul *Meningkatkan hasil belajar IPS Siswa Melalui Model Pembelajaran Problem Basic Learning Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Rao Selatan*. Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa Kelas VII 1 UPT SMP Negeri 2 Rao Selatan pada mata pelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran *problem basic learning (PBL)*.

B. METODE PENELITIAN

1. Rancangan Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (*classroom action research*) yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc.Taggart yaitu melalui siklus yang terdiri dari: *planning* (perencanaan), *acting* (pelaksanaan), *observing* (observasi), dan *reflecting* (refleksi). Langkah pada siklus berikutnya adalah perencanaan yang sudah direvisi, tindakan, pengamatan, dan refleksi[7].

Gambar 1: Alur PTK Model Kemmis dan Mc.Taggart



Jenis penelitian ini diharapkan dapat memberikan cara atau prosedur baru untuk memperbaiki dan meningkatkan profesionalisme guru, dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas.

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di UPT SMP Negeri 2 Rao Selatan pada bulan Agustus s/d November semester ganjil Tahun Pelajaran 2021/2022.

3. Subyek Penelitian

Subyek Penelitian adalah siswa kelas VII 1 UPT SMP Negeri 2 Rao Selatan Kabupaten Pasaman Provinsi Sumatera Barat Tahun Pelajaran 2021/2022 dengan jumlah siswa sebanyak 25 orang.

4. Analisis Data

Untuk mengetahui keefektifan suatu metode dalam kegiatan pembelajaran perlu diadakan analisa data[8]. Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui hasil belajar yang dicapai siswa juga untuk memperoleh respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran serta aktivitas siswa selama proses pembelajaran[9]. Untuk menganalisis tingkat keberhasilan atau persentase keberhasilan siswa setelah proses belajar mengajar setiap putarannya dilakukan dengan cara memberikan evaluasi berupa soal tes tertulis pada setiap akhir putaran. Analisis ini dihitung dengan menggunakan statistik sederhana.

Rancangan/rencana awal, sebelum mengadakan penelitian peneliti menyusun rumusan masalah, tujuan dan membuat rencana tindakan, termasuk di dalamnya instrumen penelitian dan perangkat pembelajaran. Kegiatan dan pengamatan, meliputi tindakan yang dilakukan oleh peneliti sebagai upaya membangun pemahaman konsep siswa serta mengamati hasil atau dampak dari diterapkannya model pembelajaran *problem based learning*. Refleksi, peneliti mengkaji, melihat dan mempertimbangkan hasil atau dampak dari tindakan yang dilakukan berdasarkan lembar pengamatan yang diisi oleh pengamat. Rancangan/rencana yang direvisi, berdasarkan hasil refleksi dari pengamat membuat rancangan yang direvisi untuk dilaksanakan pada siklus berikutnya.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 1) Silabus yaitu seperangkat rencana dan pengaturan tentang kegiatan pembelajaran pengelolaan kelas, serta penilaian hasil belajar. 2) Rencana Pelaksanaan Pelajaran (RPP) yaitu merupakan perangkat pembelajaran yang digunakan sebagai pedoman guru dalam mengajar dan disusun untuk tiap putaran. Masing-masing RPP berisi kompetensi dasar, indikator pencapaian hasil belajar, tujuan pembelajaran khusus, dan kegiatan belajar mengajar. 3) Lembar Kegiatan Siswa, lembar kegiatan ini yang dipergunakan siswa untuk membantu proses pengumpulan data hasil kegiatan belajar mengajar. 4) Tes ini disusun berdasarkan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, digunakan untuk mengukur kemampuan pemahaman konsep Ilmu Pengetahuan Sosial pada pokok bahasan flora dan fauna di Indonesia. Tes formatif ini diberikan setiap akhir putaran. Bentuk soal yang diberikan adalah pilihan guru (uraian). Soal-soal uraian tersebut berjumlah 10 soal.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

a. Siklus I

Pelaksanaan tindakan siklus I dengan menerapkan model pembelajaran *problem basic learning*. Kegiatan selanjutnya memberikan tes formatif yang merupakan akhir dari siklus I. Tes formatif yang diberikan berupa tes isian dengan jumlah soal sebanyak 10 nomor. Hasil analisis tes formasi siklus I secara singkat dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Tes Belajar Siswa Pada Siklus I

No	Aspek Perolehan	Hasil
1.	Skor Tertinggi	80
2.	Skor Terendah	50
3.	Skor Rata-Rata	65
4.	Banyaknya siswa yang tuntas	11 Orang
5.	Persentase ketuntasan	44%

Berdasarkan Tabel 1 di atas nampak hasil belajar siswa pada siklus I yakni skor tertinggi adalah 80 dan skor terendah adalah 50. Skor rata-rata yang diperoleh adalah 65 yang terdiri dari 25 siswa. Banyaknya siswa yang tuntas belajar yakni 11 orang, dengan persentase ketuntasan 44%. Hasil ini menunjukkan bahwa pelaksanaan tindakan kelas dengan menggunakan model pembelajaran *problem basic learning* belum berhasil karena belum mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan yakni memperoleh skor rata-rata 85, dengan persentase ketuntasan 80%. sehingga solusi yang ditempuh adalah melanjutkan tindakan ke siklus II.

b. Siklus II

Setelah selesai pelaksanaan tindakan siklus II dengan metode pembelajaran problem basic learning, kegiatan selanjutnya memberikan tes yang merupakan akhir dari siklus II. Tes yang diberikan dalam uraian dengan jumlah soal 10. Hasil analisis tes siklus II secara singkat dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2: Hasil Tes Belajar Siswa Pada Siklus II

No	Aspek Perolehan	Hasil
1	Skor Tertinggi	95
2	Skor Terendah	75
3	Skor Rata-Rata	85
4	Banyaknya Siswa yang Tuntas	20
5	Persentase ketuntasan	80%

Berdasarkan Tabel 2 di atas, nampak hasil belajar siswa pada siklus II yakni skor tertinggi adalah 95 dan skor terendah adalah 75 dan nilai rata-rata yang diperoleh adalah 85 yang terdiri atas 25 siswa. Banyak siswa yang tuntas belajar yakni 20 orang dengan persentase ketuntasan 80%. Hasil ini menunjukkan bahwa pelaksanaan tindakan kelas dengan menggunakan model pembelajaran problem basic learning dikatakan berhasil karena sudah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan yakni memperoleh skor rata-rata 85 dengan persentase ketuntasan 80%, sehingga penelitian tindakan kelas ini tidak perlu lagi dilanjutkan ke siklus berikutnya.

2. Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi siswa dan guru, hasil analisis tes pada siklus I dan II tampak terjadi peningkatan yang cukup baik. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran problem basic learning cukup efektif ditetapkan dalam proses pembelajaran yang dilakukan untuk meningkatkan daya nalar siswa. Kreatifitas dan kemampuan mengkaitkan satu konsep dengan yang lain sehingga berdampak pada hasil belajar yang baik.

Berdasarkan hasil obervasi aktifitas siswa siklus I diperoleh skor rata-rata nilai siswa 65 dengan persentase ketuntasan 44%. Hal ini disebabkan karena motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran masih kurang sehingga siswa masih terlihat pasif dan belum berani mengungkapkan pendapatnya.

Siklus II rata-rata diperoleh hasil 85 dengan persentase ketuntasan 80%. Hal ini disebabkan karena siswa sudah mulai termotivasi untuk aktifitas dalam pembelajaran, terlihat pada saat mengerjakan tugas yang diberikan oleh peneliti, siswa lebih aktif dalam mengambil data dan dalam menjawab pertanyaannya. Selain itu siswa menjadi lebih paham bagaimana cara mengambil keputusan dan menyimpulkan pembelajaran sesuai dengan tujuan.

Hasil analisis tes siklus I, diperoleh skor rata-rata 65 dengan 11 siswa yang tuntas dari 25 siswa dengan persentase 44%, nilai tertinggi 80 dan nilai terendah 50. Rendahnya hasil yang diperoleh disebabkan karena motivasi siswa dalam pembelajaran masih kurang sehingga materi yang diberikan belum maksimal. Berdasarkan hasil evaluasi siklus I dilakukan perbaikan pada siklus II dengan meningkatkan motivasi dan bimbingan kepada siswa. Perlakuan ini memberikan dampak yang baik, ini terlihat dari peningkatan hasil belajar siswa pada siklus II dengan 20 orang siswa yang tuntas dari 25 siswa dengan persentase ketuntasan 80%. Nilai tertinggi yang diperoleh adalah 95 dan nilai terendah 75. Skor rata-rata yang diperoleh pada siklus I sebesar 65 dan skor rata-rata yang diperoleh pada siklus II sebesar 85 dengan menggunakan persamaan diperoleh persentase peningkatan hasil belajar siswa dari 44% siswa yang tuntas menjadi 80%. Hal ini menunjukkan terjadi peningkatan hasil belajar pada tiap siklus. Penerapan model pembelajaran dengan

menggunakan model pembelajaran problem basic learning dapat menghidupkan suasana belajar karena siswa terlibat aktif dalam setiap proses belajar mengajar. Hal tersebut kemudian yang menjadikan hasil belajar siswa menjadi meningkat.

D. SIMPULAN

Dari hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan selama dua siklus, dan berdasarkan seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Pembelajaran model *Problem based learning* memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu siklus I (44%), siklus II (80%). 2) Penerapan model pembelajaran *Problem based learning* mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dalam belajar ilmu pengetahuan sosial (IPS), hal ini ditunjukkan dengan antusias siswa yang menyatakan bahwa siswa tertarik dan berminat dengan model pembelajaran *Problem based learning* sehingga mereka menjadi termotivasi untuk belajar. 3) Model pembelajaran *Problem based learning* memiliki dampak positif terhadap kerjasama antara siswa, hal ini ditunjukkan adanya tanggung jawab dalam kelompok dimana siswa yang lebih mampu mengajari temannya yang kurang mampu.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] U.-U. No, "Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional." 20AD.
- [2] K. T. Aritonang, "Minat dan motivasi dalam meningkatkan hasil belajar siswa," *J. Pendidik. penabur*, vol. 7, no. 10, pp. 11–21, 2008.
- [3] H. Darmadi, "Pengembangan model dan metode pembelajaran dalam dinamika belajar siswa," *Yogyakarta Deep.*, 2017.
- [4] N. Sudjana, "Penilaian hasil proses belajar mengajar," 1995.
- [5] R. G. Collingwood, *The idea of nature*. Oxford University Press, 1960.
- [6] N. Sudjana, "Media pengajaran," 2009.
- [7] H. Altrichter, S. Kemmis, R. McTaggart, and O. Zuber-Skerritt, "The concept of action research," *Learn. Organ.*, 2002.
- [8] Sugiyono, "Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Evaluasi," in *Metodelogi Penelitian*, 2017.
- [9] C. R. Semiawan, *Metode penelitian kualitatif*. Grasindo, 2010.